

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dimiliki setiap individu karena di era globalisasi kreativitas dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu negara. Menurut Munandar (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dan negara sangat bergantung pada sumbangan hasil kreativitas berupa ide-ide baru, teknologi baru dan penemuan baru, sehingga untuk menciptakan kemajuan suatu negara harus disertai dengan sumber daya manusia yang kreatif.

Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat (Munandar, 2009). Pengembangan kreativitas dalam dunia pendidikan dinyatakan dalam UU No 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan tentang kreativitas di Indonesia masih perlu ditingkatkan demi bersaing di dunia internasional untuk menjadi negara maju.

Ditinjau dari berbagai aspek kehidupan terutama dalam aspek pendidikan, kebutuhan akan kreativitas sangat diperlukan. Guilford (1950) dalam pidato pelantikannya sebagai presiden *American Psychological Association* menanyakan “Mengapa hanya ada sedikit korelasi antara pendidikan dengan kreativitas?” (Fasko, 2001). Guilford menekankan bahwa penelitian dalam bidang kreativitas sangat kurang, namun Guilford terus melakukan penelitian mengenai pendidikan dan kreativitas yakni pada tahun 1975 Guilford menggunakan metode analisis faktor untuk mengembangkan model *Structure of Intellect* (SI) dari 120 kemampuan, di mana kinerja kreatif disertakan dalam kategori konten. (Fasco, 2001). Isaksen & Murdock (dalam Sternberg & Lubart, 1996) mengungkapkan bahwa minat dalam riset kreativitas juga sudah mulai berkembang pada tahun 1950an, bersamaan dengan didirikannya beberapa lembaga penelitian yang berkepentingan dengan kreativitas.

Hingga saat ini kreativitas banyak berkembang di negara maju. Tan (2001) dalam jurnalnya menginformasikan bahwa negara maju seperti Singapura, walaupun negara yang memiliki luas wilayah cukup kecil, namun sangat memperhatikan nilai kreativitas terutama kepada siswa yang dituntut untuk memiliki karakter kreatif dalam dirinya. Selain siswa, guru pun harus kreatif terlebih dahulu. Banyak guru mengikuti kursus agar dapat terlatih untuk memberikan gagasan baru dan membina agar siswa menjadi kreatif.

Penelitian mengenai kreativitas dalam pendidikan dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (2014) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa terjadinya kreativitas di sekolah tidak hanya untuk siswa berbakat saja, tetapi juga untuk siswa lain dan guru pun harus responsif terhadap ide-ide yang siswa ajukan. Tidak hanya siswa yang memiliki jiwa kreatif, guru pun demikian harus memiliki jiwa kreatif terutama dalam membimbing siswa untuk menemukan ide-ide baru. Menurut Tanggaard (2014) dalam jurnalnya mengenai pembelajaran kreativitas didasarkan pada tiga konsep kunci yakni (1) topik yang menarik pada materi pelajaran, (2) eksperimentasi dan pembelajaran penyelidikan dan (3) solusi yang menarik. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa kreativitas yang ditanamkan pada siswa akan memberikan pengaruh positif baik pada psikologi maupun mental siswa, selain itu siswa secara insentif dapat menghubungkan konsep-konsep materi sebelumnya dengan konsep saat diajarkan. Dengan berpikir kreatif, siswa dapat menarik konten masa lalu dan membuat suatu ide atau gagasan baru dari konsep yang telah dipelajarinya (Ye & Lewis, 2014).

Pada umumnya, pengembangan kreativitas dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah dengan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Biasanya strategi pembelajaran yang dilakukan agar siswa dapat berpikir kreatif yaitu melalui model *problem solving* (Gulacar, Bowman, & Feakes, 2013), model *problem base learning* dan model inkuiri terbimbing (Magdalena, Mulyani, & Vh, 2014). Berdasarkan hasil penelitiannya, strategi pembelajaran tersebut dapat meningkatkan berpikir kreatif pada siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Saat ini penerapan dalam mengembangkan nilai kreativitas dalam diri siswa di Indonesia tengah diupayakan oleh kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap

spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Selain itu, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 salah satunya adalah mengembangkan kreativitas dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar mampu hidup dalam masyarakat. Sehingga, adanya penerapan dari kurikulum 2013 seyogianya mampu mengembangkan nilai kreativitas pada diri manusia.

Penerapan kurikulum 2013 pada proses pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*). Adapun peran media pembelajaran sangat dianjurkan terutama untuk menggali pengetahuan dan keterampilan siswa. Menurut Widjajanti (2008) salah satu media yang dapat digunakan saat pembelajaran berlangsung adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Berdasarkan penelitian Choo, dkk (2011) dalam jurnalnya mengenai pengaruh pemberian media LKS pada pembelajaran berbasis masalah menjelaskan bahwa LKS memberikan pengaruh pada pembelajaran siswa jika konten LKS dibuat menarik sehingga siswa dengan senang mengisi LKS yang diberikan. LKS dapat digunakan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan penerapan *student centered* lebih mudah dilakukan.

Kurikulum 2013 pada pelaksanaannya dianjurkan menggunakan pendekatan saintifik. Penelitian menurut Gilmanshina, dkk (2016) dalam jurnalnya mengenai tujuan pendekatan saintifik adalah untuk membentuk sikap ilmiah, berpikir logis dan sistematis. Menurut Zakiah (2015) dengan pendekatan pembelajaran saintifik, siswa dapat berpikir lebih kreatif, mengkonsep sendiri pengetahuan yang diperoleh melalui hasil temuan-temuannya, karena pendekatan pembelajaran saintifik lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang akan memicu siswa menjadi lebih aktif dan terampil dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengenai perkembangan kreativitas siswa (Kemendikbud, 2013). Sehingga peran media LKS pada pembelajaran saintifik sangat berguna selain pembelajaran berpusat pada siswa juga dapat menciptakan kreativitas pada diri siswa.

Penelitian mengenai LKS berbasis kreativitas sudah banyak dilakukan, namun tidak pada semua topik kimia. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan mengenai LKS berbasis kreativitas pada materi kimia lainnya agar siswa dapat

berkreasi menurut kreativitasnya masing-masing. Salah satu materi yang harus dicapai dalam pembelajaran kimia adalah materi koloid. Materi koloid memiliki manfaat yang banyak dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh aplikasi koloid dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu cat, agar-agar dan penjernihan air. Salah satu aplikasi yang dapat di manfaatkan dengan melibatkan prinsip jenis koloid adalah pembuatan makanan, adapun dalam penelitian ini tertera dalam kurikulum 2013 pada KD 4.15 Kelas XI yaitu “Membuat makanan atau produk lain yang berupa koloid atau melibatkan prinsip koloid” (Kemendikbud, 2016). Sesuai dengan indikator kreativitas yang diadaptasi dari Williams (1968) yaitu keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), keterampilan memperinci atau mengelaborasi (*elaboration*) dan keterampilan menilai (*evaluation*), sehingga topik ini cocok dilakukan dengan menggunakan tugas proyek dengan tuntutan untuk meningkatkan nilai kreatif siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka akan dilakukan penelitian mengenai “Lembar Kerja Siswa berbasis kreativitas untuk siswa SMA kelas XI dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana kesesuaian lembar kerja siswa berbasis kreativitas untuk siswa SMA kelas XI dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat dengan kriteria tertentu?”

Secara rinci, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kesesuaian LKS berbasis kreativitas dengan indikator kreativitas dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat?
2. Bagaimana kesesuaian LKS berbasis kreativitas dengan syarat konstruksi dan teknis LKS dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat?
3. Bagaimana respon siswa SMA kelas XI terhadap LKS berbasis kreativitas dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan umum yang dicapai pada penelitian ini adalah diperoleh LKS berbasis kreativitas untuk siswa SMA kelas XI dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kesesuaian LKS berbasis kreativitas dengan indikator kreativitas dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat.
2. Memaparkan kesesuaian LKS berbasis kreativitas dengan syarat konstruksi dan teknis LKS dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat.
3. Mengeksplorasi respon siswa terhadap LKS berbasis kreativitas dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian LKS berbasis kreativitas untuk siswa SMA kelas XI dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
LKS berbasis kreativitas dapat dijadikan salah satu sumber belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa SMA kelas XI dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat maupun pada topik materi kimia lainnya.
2. Bagi peneliti
Hasil dari penelitian dapat dijadikan sebagai acuan atau gambaran penelitian lebih lanjut dalam mengembangkan LKS berbasis kreativitas pada topik materi kimia lainnya dan dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini terdiri dari lima bab beserta daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Setiap bab terdiri dari bagian sub-bab yang disusun secara sistematis sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

- BAB I Berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II Berupa kajian pustaka yang berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori-teori tersebut adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), kreativitas, pendekatan saintifik, serta deskripsi materi kimia yaitu jenis – jenis koloid dan metode pembuatan koloid.
- BAB III Berupa metode penelitian yang berisi metode penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, alur penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian yang digunakan, serta analisis pengumpulan data.
- BAB IV Berupa temuan dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian hingga dihasilkannya suatu produk berupa LKS berbasis kreativitas dalam pembuatan makanan berdasarkan jenis koloid busa padat dan hasil uji coba terbatas pada siswa SMA kelas XI.
- BAB V Berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian simpulan berisi temuan selama penelitian secara keseluruhan. Bagian implikasi memaparkan implementasi hasil penelitian untuk ke depannya. Bagian rekomendasi berisi saran untuk penelitian lebih lanjut.

Daftar pustaka berisikan rujukan yang digunakan pada penelitian. Selanjutnya lampiran berisikan pengolahan data hasil penelitian secara lengkap.